



**HUBUNGAN ANTARA PERAN KELUARGA DAN KONTROL  
DIRI DENGAN PERILAKU MEMBOLOS SISWA KELAS X  
DAN XI DI SMK TUNGGAL CIPTA MANISRENGGO  
KLATEN**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh  
Rini  
1301415004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten**”

karya,

Nama : Rini

NIM : 1301415004

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Oktober 2019

Semarang, 17 Oktober 2019  
Pembimbing



Muslikah, S.Pd., M.Pd.  
NIP.198611082014042002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Rini

NIM : 1301415004

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten”** ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 17 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Rini

1301415004

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten**” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 05 November 2019

**PANITIA:**



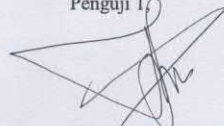
**Ketua**  
Dr. Sungkono Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001

**Sekretaris**



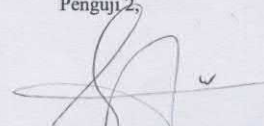
Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
NIP. 196002051998021001

**Penguji 1**



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.  
NIP. 195204111978021001

**Penguji 2**



Sunawan, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIP. 197807012006041002

**Penguji 3**



Muslikah, M.Pd.  
NIP. 198611082014042002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Motto:

Denganmu, aku mengerti bahwa kehadiranmu, dukunganmu, dan panjatan doamu menjadi kekuatan bagiku. Keluarga.

(Rini)

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten ”** dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten. Penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak khususnya Muslikah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu memberikan motivasi dalam menulis skripsi ini dari awal hingga akhir. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons selaku Dosen Wali yang telah sabar memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi dari tahap awal sampai akhir.
5. Edwindha Prafitra Nugraheni, S.Pd., M.Pd., Kons. Selaku dosen validator yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan instrumen sebagai alat pengumpul data dalam penelitian skripsi ini.
6. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. selaku penguji I yang sabar memberikan kritik, saran, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sunawan, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku penguji II yang sabar memberikan kritik, saran, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan banyak memberikan bekal ilmu selama proses perkuliahan.
9. Bapak Asrip S.Pd selaku Kepala SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian.
10. Bapak Karyadi S.Pd selaku guru BK dan Bapak Ibu Guru serta staf karyawan SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten yang telah memberikan bantuan dan arahan selama proses penelitian.
11. Bapak Yatiman dan Ibu Warsiyem, selaku orang tua penulis dan Sri Lestari dan Sri Maryani selaku kakak yang tidak pernah berhenti untuk memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, semangat dan perawatan yang sangat luar biasa.
12. Sahabat seperjuangan BK angkatan 2015 yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan pelaksanaan proses skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Rini.** 2019. *Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Muslikah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku membolos yang terjadi dikalangan siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten. Melalui studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara Guru BK SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten bahwa masih sering terdapat siswa yang melakukan perilaku membolos. Disisi lain, siswa berada masa tahap perkembangan remaja yang memiliki kontrol diri yang kurang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 85 siswa yang tersebar di kelas X dan XI. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala peran keluarga, skala kontrol diri, dan Skala perilaku membolos yang masing-masing reliabilitasnya 0,822, 0,854, dan 0,873. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, serta analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara peran keluarga dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten ( $p=0,047$ ,  $\beta=0,208$ ) (2) Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten ( $p=0,005$ ,  $\beta= -0,298$ ) (3) Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten dengan ( $p=0,003$ ,  $R=0,360$ ,  $F=6,087$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah peran keluarga maka semakin rendah perilaku membolos siswa, semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku membolos siswa, dan semakin tinggi peran keluarga dan kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku membolos siswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada guru BK untuk dapat bekerja sama dengan pihak keluarga dan pihak sekolah dengan memantau perkembangan siswa baik tingkah laku selama berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru BK juga dapat memberikan sosialisasi terhadap orangtua berkaitan dengan peningkatan peran keluarga terhadap perkembangan siswa kemudian guru BK dapat memberikan layanan berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan klasikal untuk memberikan pemahaman terkait dengan dampak dari perilaku membolos, dan juga peningkatan kontrol diri sebagai upaya meminimalkan keikutsertaan siswa dalam melakukan perilaku membolos.

**Kata Kunci:** kontrol diri; peran keluarga; perilaku membolos



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Perilaku Membolos .....	15
2.2.1 Definisi Perilaku Membolos .....	15
2.2.2 Aspek-Aspek Perilaku Membolos .....	17
2.2.3 Faktor Penyebab Perilaku Membolos .....	20
2.2.4 Dampak Perilaku Membolos.....	22
2.3 Peran Keluarga.....	23
2.3.1 Definisi Peran Keluarga .....	23

2.3.2 Tanggungjawab Keluarga .....	25
2.3.3 Aspek Peran Keluarga.....	27
2.4 Kontrol Diri.....	35
2.4.1 Definisi Kontrol Diri.....	36
2.4.2 Aspek Kontrol Diri.....	37
2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri .....	41
2.5 Kerangka Berpikir.....	43
2.6 Hipotesis .....	48
<b>BAB 3: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Variabel Penelitian.....	49
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
3.2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian .....	<b>50</b>
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	50
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
3.3.1 Populasi Penelitian.....	52
3.3.2 Sampel Penelitian.....	53
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	54
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.4.2 Alat Pengumpul Data .....	55
3.4.3 Penyusunan Instrumen .....	56
3.5 Validitas dan Reliabilitas .....	60
3.5.1 Validitas .....	60
3.5.2 Reliabilitas .....	61
3.5.3 Hasil Uji Coba Instrumen .....	62
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	65

3.6.1 Uji Normalitas.....	65
3.6.2 Uji Linearitas .....	65
3.6.3 Uji Multikolinieritas.....	66
3.6.4 Uji Heteroskedastisitas.....	67
3.7 Teknik Analisis Data.....	67
3.7.1 Analisis Deskriptif .....	68
3.7.2 Analisis Regresi .....	71
3.8 Uji Hipotesis .....	72
3.8.1. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) .....	72
3.8.2. Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F) .....	72
3.8.3. Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	73
<b>BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	74
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Tingkat, Peran Keluarga, Kontrol Diri, dan Perilaku Membolos .....	75
4.1.2 Hasil Uji Asumsi.....	82
4.1.3 Uji Hipotesis .....	85
4.2 PEMBAHASAN .....	88
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	100
<b>BAB 5: PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1 Simpulan .....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian .....	53
3.2 Jumlah Sampel Penelitian .....	54
3.3 Kategori Skoring Skala Psikologis .....	56
3.4 Kategori Skoring Skala Psikologis .....	56
3.5 Kisi-Kisi Skala Perilaku Membolos Sebelum <i>Tryout</i> .....	58
3.6 Kisi-Kisi Skala Peran Keluarga Sebelum <i>Tryout</i> .....	59
3.7 Kisi-Kisi Skala Kontrol Diri Sebelum <i>Tryout</i> .....	60
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Membolos .....	63
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Skala Peran Keluarga .....	64
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Kontrol Diri .....	65
3.11 Pengaktegorian Tingkat Variabel .....	70
3.12 Teknik Analisis Data .....	72
3.13 Interpretasi Koefisien Determinasi .....	73
4.1 Tingkat Peran Keluarga .....	75
4.2 Tabel Deskriptif Data Peran Keluarga Per-indikator .....	76
4.3 Tingkat Kontrol Diri .....	77
4.4 Tabel Deskriptif Data Kontrol Diri Per-indikator .....	78
4.5 Tingkat Perilaku Membolos .....	79
4.6 Tabel Deskriptif Data Perilaku Membolos Per-indikator .....	81
4.7 Hasil Uji Normalitas .....	83
4.8 Hasil Uji Linieritas Peran Keluarga, kontrol diri dan Perilaku Membolos .....	83
4.9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	84
4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	85
4.11 Hasil Uji Regresi Berganda.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	47
3.1 Hubungan Antar Variabel .....	50
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian .....	57
4.1 Tingkat Peran Keluarga .....	76
4.2 Tingkat Indikator Variabel Peran Keluarga .....	77
4.3 Tingkat Kontrol Diri .....	78
4.4 Tingkat Indikator Variabel Kontrol Diri .....	79
4.5 Tingkat Perilaku Membolos .....	80
4.6 Tingkat Indikator Variabel Perilaku Membolos .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Hasil Wawancara .....	108
1.2 Skala Studi Pendahuluan.....	113
1.3 Hasil Tabulasi Studi Pendahuluan .....	116
2.1 Kisi-Kisi Skala Peran Keluarga Sebelum <i>Tryout</i> .....	117
2.2 Skala Peran Keluarga Sebelum <i>Tryout</i> .....	118
2.3 Kisi-Kisi Skala Kontrol Diri Sebelum <i>Tryout</i> .....	121
2.4 Skala Kontrol Diri Sebelum <i>Tryout</i> .....	122
2.5 Kisi-Kisi Skala Perilaku Membolos Sebelum <i>Tryout</i> .....	125
2.6 Skala Perilaku Membolos Sebelum <i>Tryout</i> .....	126
3.1 Hasil Uji Validitas Skala Peran Keluarga .....	129
3.2 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri .....	130
3.3 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Membolos .....	131
4.1 Kisi-Kisi Skala Peran Keluarga Setelah <i>Tryout</i> .....	132
4.2 Skala Peran Keluarga Setelah <i>Tryout</i> .....	133
4.3 Kisi-Kisi Skala Kontrol Diri Setelah <i>Tryout</i> .....	136
4.4 Skala Kontrol Diri Setelah <i>Tryout</i> .....	137
4.5 Kisi-Kisi Skala Perilaku Membolos Setelah <i>Tryout</i> .....	140
4.6 Skala Perilaku Membolos Setelah <i>Tryout</i> .....	141
5 Hasil Tabulasi Data .....	144
6 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	154
7 Hasil Analisis Regresi .....	155
8.1 Surat Izin Melakukan Penelitian .....	156
8.2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	157
9 Dokumentasi .....	158

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan awal penyusunan karya ilmiah. Dalam pendahuluan diuraikan keadaan umum dari masalah yang akan menjadi topik dari penelitian ini. Pendahuluan dalam skripsi ini dibahas pokok-pokok sub bab: (1) Latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa anak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa perkembangan yang harus dilewati oleh remaja menurut Havighurst dalam Sarwono (2012) yaitu menyiapkan suatu tingkah laku sosial yang bertanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu sistem kehidupan tanpa meninggalkan unsur nilai dan norma yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa, kader masyarakat, dan kader keluarga untuk meneruskan segala perjuangan yang telah diusahakan untuk melanjutkan kehidupan menjadi lebih baik.

Remaja memiliki potensial sebagai penerus cita-cita dan perjuangan bangsa serta sumber daya manusia bagi pembangunan dan peningkatan kualitas bangsa. Pada kenyataannya sebagian remaja justru berbuat bertolak belakang dengan pernyataan tersebut. Remaja terjebak dengan kondisi lingkungan dan pergaulan yang dapat menyebabkan remaja untuk berperilaku menyimpang. Menurut

Sparilnah dalam Willis (2009) Perilaku menyimpang merupakan bentuk tindakan yang melanggar dari norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Perilaku kurang tepat tersebut yang dilakukan membuat remaja mendapatkan suatu pandangan yang negatif di mata masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja melanggar norma-norma yang telah melekat pada diri masyarakat lingkungan sekitar.

Menurut Hardiyanto dan Elfi (2018) perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan remaja seperti minum-minuman keras, tawuran, seks bebas, judi, membolos sekolah yang merupakan perwujudan kenakalan remaja yang melanggar norma sehingga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya suatu dampak negatif yang tidak diinginkan. dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu bentuk dari banyaknya kenakalan remaja yang dilakukan oleh seorang pelajar pada usia remaja yaitu perilaku membolos.

Membolos merupakan bentuk perilaku menyimpang yang sudah tidak asing lagi bagi mayoritas pelajar. Menurut Setyowati dalam Arianti (2017), perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang terdapat di sekolah atau meninggalkan sekolah pada saat jam mata pelajaran tertentu saja, atau meninggalkan jam pelajaran mulai dari awal kegiatan belajar mengajar mulai sampai dengan akhir waktu jam pelajaran guna menghindari pelajaran efektif tanpa keterangan yang jelas maupun dengan keterangan palsu.

Membolos pula dapat dimaknai sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat ataupun tanpa alasan. Perilaku membolos



menjadi suatu perilaku yang memerlukan perhatian yang lebih dari berbagai pihak, baik dari pihak keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Menurut Damayanti (2013), kebiasaan dari tindakan membolos tentunya dapat disebabkan dari berbagai faktor, yang mana bisa berasal dari dalam diri individu tersebut maupun dari luar diri individu. Faktor eksternal atau luar diri individu yang menjadikan alasan siswa untuk melakukan tindakan membolos adalah salah satunya yaitu mata pelajaran yang kurang diminati. Kurangnya minat tersebut yang bisa disebabkan dari sikap guru dalam menjelaskan dengan metode yang kurang menarik ataupun mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Kemudian faktor internal atau faktor dari dalam diri individu yang menjadikan siswa melakukan tindakan membolos yaitu malas untuk pergi kesekolah, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Membolos merupakan suatu bentuk kenakalan siswa yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Mengutip berita pada krjogja.com diberitakan bahwa “*Belasan siswa bolos sekolah terjaring razia yang dilakukan Patroli Sabhara Unit Manisrenggo, Polres Klaten. Sebanyak 12 siswa diangkut ke Polsek Manisrenggo, mereka tertangkap saat nongkrong di warung area SMP N 1 Manisrenggo ketika masih jam pelajaran sekolah*” (Sumber: KRJOGJA.com edisi 25 September 2018). Hal tersebut juga menjadi salah satu bukti tentang perilaku membolos yang dilakukan oleh beberapa siswa di Klaten.

Menurut Graciani (2011) dalam penelitiannya bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa dan faktor-faktor yang menjadi latar belakang siswa-siswa tersebut membolos dan aktivitas selama membolos. Faktor-faktor tersebut adalah karena kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga yang lemah, pola asuh atau cara orang tua dalam mendidik anak yang kurang tepat, pengaruh teman dalam gang, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, dan faktor psikologis dan emosional siswa tersebut yang masih belum stabil. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antar teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah. Keluarga dan sekolah yang seharusnya menjadi kontrol sosial tergeserkan oleh lingkungan pergaulan sehari-hari. Keadaan inilah yang menjadikan sebagian besar siswa mengalami berbagai masalah di sekolah dan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten menyatakan bahwa bentuk perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa yaitu meninggalkan jam pelajaran tertentu tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah pada jam-jam pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa, kemudian bentuk perilaku membolos lainnya yaitu berangkat dari rumah akan tetapi tidak sampai di sekolah dan siswa lebih memilih untuk nongkrong dengan teman-temannya. Kemudian hasil persentase dari Skala studi pendahuluan menunjukkan bahwa perilaku membolos di SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten sebesar 49% yang termasuk pada kategori sedang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat siswa memperoleh ilmu untuk dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk mencapai suatu keberhasilan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, akan tetapi dengan pendidikan yang baik maka keberhasilan di masa depan akan mudah tercapai. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jenjang sekolah, akan tetapi baik didapatkan secara formal maupun non formal, pendidikan yang utama diperoleh anak sejak dirinya lahir yaitu pendidikan dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak, di dalam keluarga anak akan mendapatkan berbagai pengetahuan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik serta spiritual. Oleh karena itu peranan dari keluarga sangat penting dalam tumbuh dan kembangnya seorang anak.

Menurut Damayanti (2013) kebiasaan membolos tentunya dilakukan oleh siswa bukan tanpa sebab. Perilaku membolos dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu salah satunya yaitu kontrol diri, dimana kontrol diri merupakan suatu pengelolaan diri pada individu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor dari luar individu tersebut salah satunya yaitu peran keluarga, dimana seorang individu tumbuh dan berkembang berasal dari lingkungan keluarga.

Helmawati (2016:50) keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi seorang anak dan sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian

anak. Oleh karena itu diperlukannya perhatian dari keluarga atas apa yang telah dicapai anak agar dirinya merasa untuk diperhatikan dan adanya pengawasan dari keluarga terhadap perkembangan anak. Menurut Sari (2016) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara peran keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen, yang artinya keluarga dengan suasana penuh kasih sayang, ramah dan bersahabat amat mendukung pertumbuhan anak dan remaja menjadi manusia yang bertanggung jawab. Semakin besar dukungan dan keterlibatan peran orang tua, semakin besar harga diri dan perilaku bermoral dalam diri anak. Faktor ekonomi juga ikut mempengaruhi remaja untuk berperilaku delinkuensi, keterbatasan ekonomi orang tua sering kali membuat para remaja tidak dapat mewujudkan apa yang dia butuhkan. Dan tidak sedikit dari remaja melampiaskan dengan melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang yang terkadang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Selain dari faktor keluarga, faktor pada diri individu tersebut juga sangat berpengaruh terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Salah satu faktor dalam diri individu yaitu kontrol diri. Hurlock (1990) dalam Majid (2017) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah orientasi religius, pola asuh orang tua dan faktor kognitif. Selain faktor internal dan eksternal, faktor internal juga terjadi melalui pengalaman evolusi, kontrol emosi yang sehat didapat dapat jiwa yang kuat, dalam arti mampu untuk menahan diri dan melakukan tindakan yang kurang tepat sebagai bentuk dari luapan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari keadaan sosio-emosional lingkungan individu tersebut, terutama didalam lingkungan keluarga dan juga

teman sebaya, karena dari faktor pendukung tersebut remaja mencapai kematangan emosi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2017) bahwa siswa melakukan perilaku membolos dapat disebabkan karena adanya kontrol diri yang rendah. Seorang individu apabila memiliki kontrol diri yang kurang akan dapat mendorong dirinya untuk melakukan beberapa perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu perilaku membolos. Ghufron dan Risnawati (2014:21) mengungkapkan kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu terhadap kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan sekitarnya. Kontrol diri juga dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk dapat menahan diri dalam melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan segala sebab dan akibat yang akan diperolehnya dari tindakan atau perilaku yang dilakukannya. Ketika seorang individu memiliki kontrol diri yang rendah akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan beberapa tindakan tanpa memperhatikan segala sebab dan akibat yang diperolehnya setelah melakukan tindakan tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya bantuan dari beberapa pihak untuk dapat bekerja sama menjaga agar remaja dapat mengurangi perilaku tersebut, salah satunya yaitu peran keluarga. Peran keluarga untuk dapat membentuk karakter dari seorang anak sangat dibutuhkan untuk dapat mengurangi perilaku membolos dikemudian hari. Sehingga remaja dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Sesuai dengan harapan bangsa Indonesia bahwa yang menjadi penerus untuk dapat mengembangkan bangsa dan meningkatkan segala sesuatu demi kebaikan

warga negara kelak menjadi tanggung jawab para pemuda bangsa Indonesia. Jadi peran keluarga sangat dibutuhkan sejak individu tersebut lahir.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu sebagai seseorang yang berprofesi dalam bidang bimbingan dan konseling harus dapat memahami peserta didik dengan baik, yaitu memahami karakteristik pribadi peserta didik, perilaku-perilakunya serta lingkungan dari peserta didik. Salah satunya yaitu perilaku membolos, perilaku menyimpang yang kerap dilakukan oleh para remaja sehingga dapat dijadikan sebagai pemahaman bagi konselor dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada peserta didik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pihak pendidikan maupun keluarga serta pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik untuk dapat membantu meminimalkan perilaku membolos.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan antara Peran keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMK Tunggal Cipta ?” dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana gambaran tingkat peran keluarga, kontrol diri, dan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta?
2. Adakah hubungan antara peran keluarga dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta?

3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta?
4. Adakah hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri secara bersama-sama dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta. Tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat peran keluarga, kontrol diri, dan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran keluarga dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri secara bersama-sama dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini. Penjelasan mengenai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

### 1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah referensi bahan kajian penelitian terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

### 2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu guru BK dan bagi peneliti selanjutnya, adapun penjelasan dari manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut :

#### a. Bagi Guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru BK untuk dapat meningkatkan kualitas diri untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang gambaran kondisi dunia pendidikan dan dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor penyebab perilaku membolos yang lain serta mengembangkan cara atau metode untuk mengurangi perilaku membolos.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan kajian teoritis yang dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku membolos, (3) peran keluarga, (4) kontrol diri, (5) kerangka berfikir, dan (6) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan dan penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan mengenai peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Risky Arianti tahun 2017 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara faktor-faktor membolos dengan jenis perilaku membolos. Letak perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini hanya terfokus pada mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos sedangkan penelitian yang peneliti sedang kerjakan terfokus pada

membuktikan ada tidaknya hubungan peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Aa, Der Van, Mesa, Willemsen G., Dorret I. & Bartels, Meike tahun 2009 dengan judul *Frequency of Truancy at High School: Evidence for Genetic and Twin Specific Shared Environmental Influences*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi pembolosan lebih tinggi untuk anak laki-laki daripada perempuan dan meningkat seiring bertambahnya usia. Pengaruh genetik dan lingkungan menyumbang varians dalam frekuensi pembolosan. Bagian dari lingkungan bersama mewakili pengaruh yang dimiliki oleh si kembar tetapi tidak oleh saudara kandung yang bukan kembar. Letak perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini hanya terfokus pada mencari tingkat frekuensi dari perilaku pembolosan serta pengaruh genetik dan lingkungan yang mempengaruhi dari perilaku pembolosan sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan terfokus ada hubungan faktor peran keluarga dan kontrol diri pada perilaku pembolosan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nur Wariyati tahun 2017 dengan judul Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *Reward* dan *Punishment* dalam Menangani Perilaku Membolos pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik reward dan punishment yang menggunakan pendekatan *Action Research* atau penelitian tindakan dapat efektif untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Letak perbedaan penelitian ini adalah

jika penelitian ini terfokus pada penerapan salah satu bentuk layanan konseling yaitu konseling behavioral untuk dapat meminimalkan perilaku membolos sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan terfokus pada pembuktian ada tidaknya hubungan peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Wenny Graciani tahun 2011 dengan judul Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi. Hasil penelitian ini menitikberatkan pada perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa dan faktor-faktor yang menjadi latarbelakang siswa-siswa tersebut membolos dan aktivitas siswa selama membolos. Faktor-faktor tersebut adalah karena kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga yang lemah, pola asuh atau cara prang tua dalam mendidik anak yang kurang tepat, pengaruh teman dalam gang, kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan faktor psikologis dan emosional siswa tersebut yang masih belum stabil. Letak perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini berfokus pada latar belakang dari perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu membuktikan ada tidaknya hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya penelitian kelima yang dilakukan oleh Corry Nur Istho Rini tahun 2017 dengan judul Peran Keluarga dalam Membina Moral Anak (Studi Kasus di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membina moral anak dapat ditunjukkan melalui proses pendidikan formal diberikan dalam bentuk pendidikan di sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA, dan hanya beberapa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Letak perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini berfokus pada latar belakang peran keluarga sedangkan penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu bagaimana peran keluarga yang dirasakan oleh anak apakah berpengaruh terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ira Karimah tahun 2017 dengan judul Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. Kendala-kendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi,

perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembagian waktu kerja dan waktu keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar. Letak perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini berfokus pada latar belakang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas anak sedangkan pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu mengkaji pada peran keluarga terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

## **2.2 Perilaku Membolos**

Perilaku dapat dikatakan sebagai suatu reaksi dari individu, pemunculan perilaku dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negatif. Menurut Kurt Lewin dalam Arianti (2017) perilaku merupakan fungsi karakteristik dari individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu yang meliputi berbagai aspek seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi dengan orang lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku yang akan dimunculkan.

### **2.2.1 Definisi Perilaku Membolos**

Salah satu bentuk perilaku negatif yaitu perilaku membolos, perilaku membolos diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan siswa apabila tidak segera diselesaikan atau di cari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih serius. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang melakukan perilaku membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Menurut Arianti (2017) perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa

diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan. Menurut Reid Ken (2005) menjelaskan bahwa penyebab spesifik pembolosan bervariasi dari survei ke survei dan wilayah ke wilayah, tetapi alasan utama mengapa anak bolos adalah karena mereka tidak suka sekolah. Ketidaksukaan siswa dapat berupa tidak suka terhadap mata pelajaran atau guru yang mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Secara hukum, pembolosan adalah masalah karena konsekuensi untuk orang tua yang melanggar kewajiban hukum mereka dengan gagal memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan penuh waktu yang sesuai. Secara pendidikan, pembolosan adalah sumber keprihatinan karena umumnya yang tidak hadir cenderung tertinggal dalam pekerjaan mereka dan sikap mereka (dan perilaku mereka dalam kasus pembolosan yang mengganggu) mempengaruhi murid dan guru lain, juga diri mereka sendiri. Secara psikologis, pembolosan adalah gejala dari murid yang tidak aman, memiliki akademis dan umum yang rendah, tingkat harga diri dan atau memiliki gangguan kepribadian. Secara sosiologis, pembolosan diketahui terkait dengan beberapa kondisi rumah yang merugikan, kelas sosial yang rendah dan kekurangan. Secara kelembagaan, pembolosan menunjukkan ketidakpuasan dari sekolah (Reid Ken.2005).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang melanggar peraturan seperti meninggalkan jam pelajaran atau tidak masuk sekolah tanpa

keterangan yang jelas dikarenakan oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun luar diri individu.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Perilaku Membolos**

Perilaku membolos adalah salah satu bentuk perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah. Aspek atau kriteria membolos merupakan karakteristik siswa yang terindikasi melakukan tindakan membolos. Banyak pendapat yang mengungkapkan kriteria membolos tetapi pada dasarnya semua mengarah pada anggapan bahwa sekolah merupakan suatu hal yang tidak penting dengan bentuk perilaku tidak mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Menurut Graciani (2011) terdapat 4 kriteria siswa dianggap membolos yaitu meninggalkan jam pelajaran tanpa keterangan, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, datang terlambat disekolah dengan alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy Dorothy H. Keiter (dalam kartono, 2000) adalah sebagai berikut

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Kemudian aspek perilaku membolos menurut Prayitno dan Erman Amti (2015:61) tersebut antara lain:

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah

Siswa yang melakukan perilaku membolos dapat ditandai dengan berhari-hari tidak masuk sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan siswa tidak masuk sekolah karena beberapa alasan karena sebagai mekanisme pertahanan diri dari siswa ketika diberikan pertanyaan alasan dari ketidakhadirannya ke sekolah. Apabila siswa tidak masuk ke sekolah selama 3 hari berturut-turut dalam seminggu hal ini sudah menjadi catatan oleh guru untuk dilakukan tindak lanjut seperti pemanggilan orangtua atau home visit.

2. Tidak masuk sekolah tanpa izin

Ketidakhadiran dalam sekolah dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku membolos ketika siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, kemudian siswa berangkat sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. Keterkaitan dari hal tersebut yaitu ketika siswa berangkat dari sekolah tetapi tidak sampai di sekolah maka ketidakhadirannya di sekolah menjadi tanpa suatu izin terlebih dahulu.

3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu

Perilaku membolos juga dapat dilakukan dalam bentuk siswa sering keluar pada jam pelajaran tertentu. Hal ini dilakukan siswa ketika siswa merasa bosan atau tidak suka dengan guru atau mata pelajaran yang sedang berlangsung. Bentuk dari perilaku membolos yang sering dilakukan siswa ketika jam pelajaran berlangsung yaitu siswa meninggalkan jam pelajaran



tanpa sepengetahuan guru, kemudian siswa juga berbohong dengan berbagai alasan untuk dapat meninggalkan jam pelajaran tersebut.

4. Masuk sekolah berganti hari

Siswa yang melakukan perilaku membolos salah satunya yaitu dengan masuk sekolah berganti hari. Masuk sekolah berganti hari ini dalam artian siswa berangkat sekolah secara tidak rutin. Terdapat jeda hari dimana siswa tidak berangkat sekolah, misalnya hari pertama masuk sekolah kemudian hari kedua tidak masuk dan hari ketiga masuk kemudian hari keempat tidak masuk sekolah kembali.

5. Mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi

Perilaku membolos yang dilakukan siswa tidak hanya dilakukan oleh per individu, akan tetapi juga sering dilakukan secara serentak bersama dengan teman-temannya. Siswa mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, meskipun mereka berbeda-beda dalam hal kesukaan dengan mata pelajaran tetapi masih terdapat siswa yang dapat dengan mudah ketika diajak temannya untuk ikut melakukan perilaku membolos atau meninggalkan jam pelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

6. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

Jam istirahat merupakan waktu yang disukai oleh siswa, istirahat merupakan waktu untuk siswa berhenti sejenak dari aktifitas yang menuntut konsentrasi lebih yaitu dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak

dapat dipungkiri pula waktu istirahat terkadang menjadi peluang untuk siswa melakukan membolos yaitu dengan siswa sengaja meninggalkan jam pelajaran ketika waktu istirahat selesai dan juga siswa sengaja terlambat untuk masuk kelas kembali setelah waktu istirahat.

Beberapa aspek tersebut dapat diamati secara langsung oleh guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat melakukan perilaku tersebut tanpa sepengetahuan guru maupun staf dari pihak sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain adalah berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

### **2.2.3 Faktor Penyebab Perilaku Membolos**

Setiap individu dalam melakukan suatu perilaku dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar individu. Faktor-Faktor penyebab dari perilaku membolos seperti dijelaskan oleh Prayitno dan Erman Amti (2015: 61) antara lain:

(1) Tak senang dengan sikap dan perilaku guru; (2) Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; (3) Merasa dibeda-bedakan oleh guru; (4) Proses belajar mengajar membosankan; (5) Merasa gagal dalam belajar; (6) Kurang berminat terhadap mata pelajaran; (7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos; (8) Takut masuk karena tidak membuat tugas; (9) Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Berbagai faktor penyebab dari perilaku yang dilakukan tersebut mendorong individu untuk dapat merealisasikan apa yang dia inginkan tanpa

mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Faktor penyebab dari perilaku membolos tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos di sekolah. Akan tetapi antara satu anak dengan anak yang lain memiliki faktor penyebab yang berbeda atau tidak sama dalam berperilaku membolos. Dari beberapa penyebab yang telah diuraikan diatas terdapat salah satu faktor yaitu terpengaruh oleh teman yang suka membolos, hal tersebut menjadi penyebab yang memiliki keterkaitan dengan perlunya kontrol diri yang baik dari individu. Apabila individu memiliki kontrol diri yang baik maka siswa tidak dengan mudah terpengaruh ajakan teman untuk melakukan perilaku membolos.

Menurut Damayanti (2013), kebiasaan membolos tentunya dilakukan oleh siswa bukan tanpa sebab. Perilaku membolos dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang menjadi penyebab atau alasan siswa untuk membolos salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Kemudian untuk faktor internal yang menjadi alasan siswa untuk membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kebiasaan perilaku membolos siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal pada diri individu. Faktor internal meliputi berbagai kondisi dalam diri individu yang menjadi penyebab perilaku membolos. Sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai kondisi diluar diri individu seperti faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### **2.2.4 Dampak Perilaku Membolos**

Pembolosan berdampak negatif pada siswa dalam beberapa cara. Siswa yang membolos lebih cenderung tertinggal secara akademis, putus sekolah, menggunakan narkoba dan alkohol, dan terlibat dengan sistem peradilan pidana menurut Smink & Heilbrunn dalam Bye Lynn, etc (2010). Perilaku membolos memberikan beberapa dampak yang kurang baik terhadap individu, salah satunya yang paling merugikan yaitu penurunan prestasi akademik dari siswa karena dalam hal ini perilaku membolos menuntut siswa untuk meninggalkan jam pelajaran sekolah. dan hal tersebut sering kali membuat siswa tertinggal dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan menurunnya prestasi hasil belajar siswa.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015: 62), perilaku membolos memiliki beberapa dampak, antara lain:

- (1) Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang;
- (2) Gagal dalam ujian;
- (3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- (4) Tidak naik kelas;
- (5) Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya;
- (6) Dikeluarkan dari sekolah.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos tersebut memberikan pengaruh pula terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Hal tersebut juga akan menimbulkan ketidakpuasan orang tua terhadap hasil belajar yang dicapai oleh seorang anak di dalam sekolahnya.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku membolos tidak hanya terhadap diri sendiri seperti berkurangnya minat untuk belajar kemudian prestasi

hasil belajar yang menurun akan tetapi juga memberikan dampak ada pihak diluar diri individu seperti dampak terhadap pihak sekolah dan masyarakat.

## **2.3 Peran Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama seorang individu mengetahui atau mendapatkan berbagai pengetahuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang individu,

### **2.3.1 Definisi Peran Keluarga**

Menurut Nikmah (2016) peranan adalah tindakan atau serangkaian tingkah laku yang tidak terlepas dari norma dan peraturan dalam melaksanakan suatu kewajiban dalam kehidupan untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang diinginkan. Disisi lain peranan juga menuntut kesadaran seseorang bertanggung jawab dimasyarakat untuk memberikan bimbingan dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan suatu tindakan yang memperhatikan aturan dalam melaksanakan suatu kewajiban agar sesuai dengan posisi keberadaan seseorang dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak memulai hidupnya dan mendapatkan segala pendidikan untuk bekal dalam kehidupannya. Keluarga menjadi tempat anak belajar tentang kebiasaannya dalam mengenal banyak hal, apabila dalam kondisi baik dan sesuai dengan peran dan fungsinya anak akan mendapat pengaruh kebaikannya dan jika tidak, anak akan tenggelam dalam kesukarannya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan dalam keluarga banyak

menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang secara optimal didalam lingkungan kehidupannya. Hal tersebut berkaitan erat bahwa keluarga berperan penting didalam pembentukan diri individu yang dapat berpengaruh pada pendidikan dan masa depannya kelak.

Sedangkan peranan keluarga merupakan suatu tindakan atau perilaku keluarga dengan memperhatikan peraturan yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada suatu masyarakat untuk melaksanakan kewajiban dari keluarga. Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif keluarga untuk membimbing anak dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi anak dalam menentukan masa depannya. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi dirinya untuk memperoleh berbagai macam bentuk informasi dan pengetahuan. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, dengan berbagai cara orangtua untuk dapat memberikan hasil yang terbaik untuk anggota keluarganya, serta mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya baik dalam lingkungan keluarga tersebut maupun lingkungan masyarakat dengan baik (Asep, 2010:91).

Peranan keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang diperoleh anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak mempunyai ikatan yang kuat dan saling kerja sama untuk saling memberi kasih sayang. Keluarga menyediakan fasilitas untuk anak dapat belajar yaitu melalui bimbingan orang tua, dimana orangtua akan memberikan yang

terbaik dalam kelangsungan pendidikannya. Peranan keluarga dalam pendidikan anaknya tidak hanya memberikan sebatas pendidikan saja atau memberikan uang yang cukup, tetapi juga dengan memberikan pengasuhan dari orang tua, yaitu dalam bentuk memberi perhatian, kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada beberapa orang tua yang hanya memberikan anak berupa materi saja mungkin karena kesibukan mereka untuk mencari nafkah. Hal ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam memahami peran dan fungsinya untuk menjadi fasilitator dalam perkembangan anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga merupakan keterlibatan keluarga dalam memberikan perhatian atau perlakuan guna membimbing anak meningkatkan kemampuan dalam dirinya untuk mencapai masa depan.

### **2.3.2 Tanggungjawab Keluarga**

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, keluarga menjadi institut terkuat, karena melalui keluargalah kita memperoleh “kemanusiaan” kita. Sebuah keluarga yang menjadi orang tua adalah Bapak dan Ibu, di mana Bapak merupakan kepala keluarga dan Ibu sebagai pendamping dan pengatur urusan rumah tangga. Hubungan antara keluarga dengan anak harus terjalin dengan baik demi keberhasilan anak dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anak. Menurut Hasbullah (2009: 88-89) tanggung jawab keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar dia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga jika dirinya telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara berkelanjutan perlu dikembangkan kepada setiap keluarga agar pendidikan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab keluarga terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkan anaknya, melindungi anak dari berbagai bahaya, mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan, membahagiakan anak dunia dan akhirat.

#### **2.3.2.1 Pola Asuh Orangtua**

Keluarga juga tidak lepas dari cara atau pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Beberapa jenis pola asuh menurut Dariyo dalam Agustawati (2014) antara lain:



#### 1) Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

#### 2) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

#### 3) Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

#### 4) Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

### **2.3.3 Aspek Peran Keluarga**

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak. Peranan itu dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga secara langsung kepada anak dengan mendampingi serta membimbing anak dalam proses kegiatan belajar.

Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan anak yaitu menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan anak, penyediaan sarana dan prasarana, pemilihan pendidikan, menanyakan nilai rapor, pemberian kasih sayang, serta mendorong anak untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

### **2.3.2.2 Peran Orangtua**

Perkembangan anak dengan adanya pola asuh yang tepat maka anak dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut didukung pula dengan adanya masing-masing peran antara ayah dan ibu. Ayah dan ibu mempunyai peran yang sangat vital dalam proses pendidikan anak sejak dini. Terlebih ibulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, sosok pertama pula yang memberikan rasa aman dan nyaman serta sosok yang dia percaya. Karena itu, ibu menjadi sekolah pertama pertama bagi anak-anaknya. Peran ibu dalam mendidik anaknya ini sangat penting karena dapat menentukan kualitas generasi masa depan suatu masyarakat dan negara. Tidak salah kalau ada yang mengatakan bahwa ibu ibarat tiang agama. Tinggi rendahnya moralitas suatu bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya moralitas para ibu dinegeri itu atau sejauh mana kepedulian para ibu dalam mendidik anak-anaknya. Latipun dalam Ernawati (2011) menyebutkan bahwa ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku anaknya, yaitu:

1. Perkembangan emosi anak, perkembangan emosi bagi anak merupakan dasar untuk mengembangkan kepribadiannya sebaik mungkin. Ibu juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan emosi dan rasa simpati dalam memupuk *sense of belonging* pada anak. *Sense of belonging* ini akan memperkuat perasaan

anak untuk hidup bermasyarakat sehingga kelak anak tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat antisosial maupun bersikap asosial. Rasa simpati ini sangat diperlukan oleh individu karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bersifat sosial yaitu yang mempunyai sifat *interdependence* (ketergantungan yang bersifat timbal balik, menunjukkan bahwa individu tidak akan dapat hidup sendiri tanpa masyarakat) dan bukan soliter seperti binatang. Ibu akan melatih anak untuk dapat hidup bermasyarakat yang baik, yaitu dengan memberikan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Anak memerlukan bahan-bahan yang bermanfaat bagi perkembangan emosinya, untuk itu diperlukan kasih sayang, pengertian atau perhatian, dan kelemah-lembutan. Pemenuhan kebutuhan bagi perkembangan mental anak ini adalah yang pokok agar anak kelak dapat hidup dalam masyarakat dan akan memberikan rasa kasih sayang, penuh pengertian dan kelemah-lembutan kepada semua orang.

2. Mendidik untuk mendapatkan pengertian, yang diperlukan dalam mengasuh anak adalah kualitas bukan kuantitas. Mengasuh anak tidaklah cukup dengan kata-kata saja bahwa ibu mencintai anak, mendidik harus ditunjukkan melalui perbuatan sehingga anak dapat merasakannya. Sesuai pula dengan prinsip belajar dengan melakukan sendiri (*learning by doing*) maka anak harus diberi kesempatan untuk melatih dirinya membuktikan kasih sayangnya kepada orang tua. Keterampilan sosial dan mental ini bagi anak perlu di latih seperti halnya dengan keterampilan motoriknya.

Dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam keluarga adalah sebagai berikut yaitu peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, teman dan

komunikator bagi perkembangan remaja. Sedangkan untuk ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Palkovits dalam Ernawati (2011) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu:

1. Paternal engagement: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: 1) Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, 2) Melakukan kontak dengan anak, 3) Dukungan finansial, 4) Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Menurut Hasbullah (2009) , peranan keluarga dalam pendidikan diantaranya adalah:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Sebagaimana

dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benarbenar tergantung kepada kedua orang tuanya.

## 2. Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan tadi didasarkan cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

### 3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasardasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

### 4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersamaan dan keserasian dalam segala hal.

### 5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke masjid bersama-sama untuk beribadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kehidupan dalam

keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan dalam proses perkembangan dan sosialisasi anak. Anak-anak mulai belajar pola-pola perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Kemudian setelah anak memasuki sekolah maka sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosialnya. (Willis, Sofyan S. 2009:71). Sekolah akan memberikan banyak pengetahuan yang baru bagi anak, anak akan merasakan bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu anak akan memperoleh banyak pengetahuan dari lingkungan sekolah, mulai dari sosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas dan juga dengan orang yang baru.

Menurut Covey dalam Yusuf LN (2009:47) mengajukan empat peranan keluarga, yaitu:

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orangtua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab: “ada tiga rinsi, yaitu: pertama contoh, kedua contoh, dan ketiga contoh”. Orangtua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berfikir dan berbuat anak

dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orangtuanya. Melalui “*modelling*” orangtua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai pada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan “*modelling*” orangtua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui “*modelling*” ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.

2. *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi, dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orangtua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu (1) *Empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; (2) *Sharing*: berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; (3) *Affirming*: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi, dan dorongan; (4) *Praying*: mendoakan oranglain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; (5) *Sacrificing*: berkorban untuk diri orang lain.



3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antaranggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
4. *Teaching*, orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri, sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orangtua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*” pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam urusan pendidikan baik formal maupun non formal yang terjadi dilingkungan keluarga. Aspek peranan keluarga dalam penelitian ini antara lain: (1) *modelling*; (2) *mentoring*; (3) *organizing*; dan (4) *teaching*.

## **2.4 Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini tidak serta merta ada terbentuk begitu saja, harus melalui berbagai proses dalam kehidupan termasuk kondisi dalam menghadapi situasi atau kondisi yang sedang terjadi pada lingkungan sekitar kita.

### 2.4.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri sebagai pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan arti lain kontrol diri adalah suatu rangkaian proses yang membentuk kemampuan seorang individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu untuk berperilaku secara tepat dengan tidak menimbulkan dampak yang negatif baik bagi dirinya maupun orang lain. Seseorang yang dapat melakukan kontrol diri yang baik pada dirinya maka dirinya akan terbebas dari suatu hal ataupun keputusan yang diambilnya secara terburu-buru. Kontrol diri mengandung arti mengatur sendiri tingkah laku yang dimilikinya, menurut Kartono dan Gulo dalam Majid (2017). Kontrol diri adalah aktivitas pengendalian tingkah laku, dengan mempertimbangkan segala konsekuensi terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Dalam artian orang yang mempunyai kontrol diri bisa mengantisipasi, menafsirkan, dan mengambil keputusan terkait dengan sesuatu yang akan dilakukannya terhadap suatu peristiwa.

Selain itu Santrock mengemukakan bahwa *self-control* juga dapat dikatakan sebagai suatu usaha pencegahan terhadap hal yang dapat merugikan seseorang. dengan menunda suatu perilaku tertentu, meskipun individu membutuhkannya, pada dasarnya individu tersebut memiliki tujuan yang lebih memuaskan mereka, jika dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan. “kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku menyontek/curang atau ketiadaan tanggung jawab sosial” (Santrock, 2003:524).

Hurlock dalam Majid (2017) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah orientasi religius, pola asuh orang tua dan faktor kognitif. Selain daripada faktor tersebut kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri terjadi melalui pengalaman evolusi, kontrol emosi yang sehat yang didapat dari kekuatan ego yang baik, dalam arti mampu untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari keadaan sosio-emosional lingkungan individu tersebut, terutama didalam lingkungan keluarga dan juga teman sebaya, karena dari faktor pendukung tersebut remaja mencapai kematangan emosi.

Ghufon dan Risnawati (2014:21) mengungkapkan kontrol diri adalah kemampuan kepekaan individu untuk membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola dampak perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dapat menampilkan diri untuk dapat berperilaku yang sesuai dengan norma dan peraturan yang ada dalam suatu masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat mengontrol atau menahan dirinya sendiri untuk tidak melakukan sesuatu secara terburu-buru, yaitu dengan melakukan beberapa pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil keputusan ataupun dalam melakukan sesuatu.

#### **2.4.2 Aspek Kontrol Diri**

Kemampuan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kendali diri yang baik maka akan memberikan fungsi yang baik

juga terdapat keberfungsian diri. Kontrol diri mempunyai peran besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif. Gul dan Pesendofer dalam Sriyati (2012) menyatakan fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi dengan godaan.

Terdapat beberapa aspek yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan diri mereka. Individu yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang dapat mengelola dengan baik informasi yang diperoleh, mengendalikan perilaku, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan suatu peristiwa dan mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Kontrol diri mempunyai beberapa jenis. Menurut Ghufron dan Risnawati (2014: 29), kontrol diri dibagi menjadi tiga jenis yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decision control*).

#### 1. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

## 2. Kontrol Kognitif

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdapat dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

## 3. Kontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, Ghufro dan Risnawati (2014:31) menyatakan untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek seperti :1) kemampuan mengontrol perilaku, 2) kemampuan mengontrol stimulus , 3)

kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, 4) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, 5) kemampuan mengambil keputusan.

Aspek lain yang terdapat dalam pengendalian diri seseorang meliputi kendali emosi, pikiran dan mental menurut Fadillah dalam Majid (2017). Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut:

1. Kendali emosi

Seseorang dengan kendali emosi yang baik, cenderung akan memiliki kendali pikiran dan fisik yang baik pula.

2. Kendali pikiran

Jika belum apa-apa sudah berpikir gagal, maka semua tindakan akan mengarah pada terjadinya kegagalan. Jika berpikir bahwa sesuatu pekerjaan tidak mungkin dilakukan, maka akan berhenti berpikir untuk mencari solusi.

3. Kendali fisik

Kondisi badan yang fit merupakan salah satu faktor kunci dalam menunjukkan kemampuan kita berfungsi dengan optimal menurut Fadillah dalam Majid (2017). Aspek dalam pengendalian diri tidak hanya sebatas dalam mengendalikan perilaku, memperoleh informasi, menilai informasi dan mengambil sebuah keputusan. Pengendalian diri juga memiliki aspek lain yang meliputi aspek emosional, pikiran dan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kontrol diri seorang individu yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain: (a) kontrol perilaku, (b) kontrol kognitif, dan (c) kontrol keputusan. Dimana melalui beberapa kendali tersebut

seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya untuk berperilaku dengan mempertimbangkan beberapa hal sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

### **2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya self control, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Rice (dalam Sriyanti, 2012) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat yang mengganggu self control remaja adalah:

1. Pengabaian Fisik (*physical neglect*), meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian dan tempat tinggal yang memadai.
2. Pengabaian Emosional (*emotional neglect*), meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan dan persahabatan.
3. Pengabaian Intelektual (*intellectual neglect*), termasuk didalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apapun dan semacamnya.
4. Pengabaian Sosial (*social neglect*), meliputi: pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain.

5. Pengabaian Moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Namun pada dasarnya, kontrol diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal, meliputi: faktor hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi dan kontrol emosi yang sehat diperoleh bila seorang remaja memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi kontrol diri seorang anak. Orang tua dalam keluarga dijadikan sebagai model oleh anak, anak akan meniru apabila orang tua tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam hal ini orang tua perlu meningkatkan dalam kontrol diri sebagai contoh bagi sang anak dalam pembentukan karakter pribadi anak.

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu baik dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lingkungan sekolah.



## **2.5 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir digunakan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek dalam penelitian. Kerangka berpikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Pada kerangka berpikir ini membahas tentang (1) hubungan peran keluarga dengan perilaku membolos, (2) hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos, dan (3) hubungan peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos.

### **2.5.1 Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Membolos**

Perilaku membolos dapat memberikan dampak yang kurang baik pada siswa. Menurut Kartono (2000:88) mengungkapkan bahwa membolos akan menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas bahkan membolos menjadi awal dari terjerumusnya kasus-kasus pergaulan bebas dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Faktor penyebab terjadinya perilaku membolos juga dari faktor keluarga dan faktor pribadi dari individu yang melakukan perilaku membolos tersebut. seperti yang diungkapkan oleh Asmani (2012:122) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu hilangnya fungsi keluarga dalam mendidik anak, hancurnya lingkungan sosial, gagalnya lembaga pendidikan dalam proses internalisasi nilai moral dan mental siswa dan pengaruh negatif dari media cetak atau internet.

Menurut Helmawati (2016:50) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak oleh karena itu keluarga sangat

berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Didalam keluarga anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan anak berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, nilai dan norma serta pandangan hidup yang akan dibutuhkan anak sebagai bekal kehidupannya. Hal ini erat kaitannya dengan tugas dari keluarga yang menjadi lembaga pendidikan utama bagi sang anak untuk membentuk jiwa yang bertanggung jawab sehingga anak atau individu mampu untuk hidup di lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat diperlukan dalam setiap perkembangan seorang anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku membolos, yang merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh seorang pelajar remaja.

### **2.5.2 Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos**

Perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan dengan alasan tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru atau pihak sekolah yang bersangkutan (Arianti, 2017). Perilaku tersebut muncul bukan karena suatu penyebab, perilaku membolos terjadi karena beberapa penyebab yang dapat mendorong diri siswa untuk melakukannya.

Perilaku membolos juga dipengaruhi oleh faktor pribadi individu. Faktor pribadi salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan

membaca situasi diri dan lingkungannya untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Ghufron dan Risnawati, 2014: 21). Dapat dikatakan juga sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat menjadi penyebab atau pertimbangan seorang siswa untuk melakukan perilaku membolos. Dengan adanya kontrol diri yang baik maka dapat meminimalkan siswa untuk melakukan suatu perilaku yang negatif yaitu perilaku membolos, karena siswa akan memikirkan terlebih dahulu dampak-dampak yang akan terjadi apabila dirinya melakukan perilaku tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa, oleh karena itu siswa melakukan perilaku membolos dapat disebabkan karena adanya kontrol diri yang rendah.

### **2.5.3 Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos**

Perilaku membolos dilakukan sebagai wujud aktualisasi diri yang kurang tepat pada kalangan remaja terutama dalam bidang pendidikan. Perilaku membolos dilakukan siswa untuk dapat membebaskan diri dari aktivitas pendidikan dalam lingkungan sekolah. Menurut Gunarsa (2002:31) Membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah,

dalam hal ini baik saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai atau pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

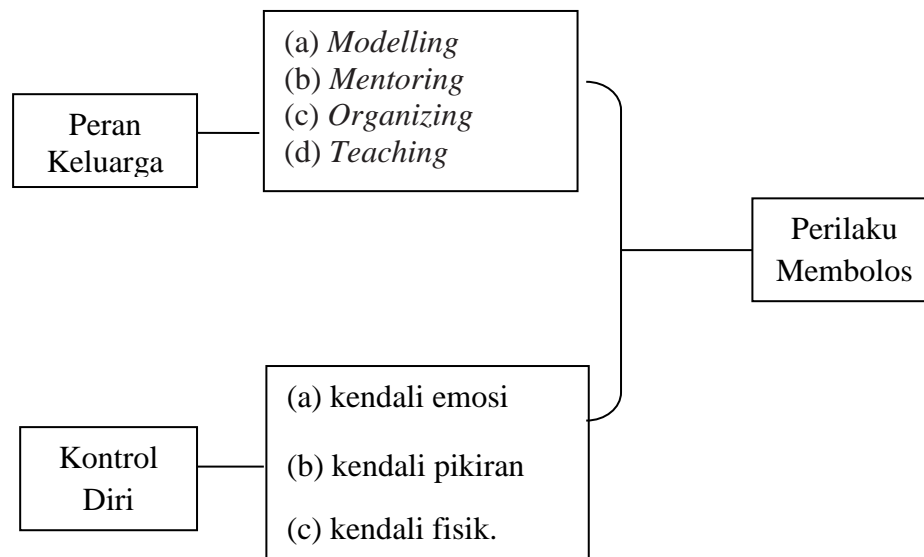
Perilaku tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Perilaku tersebut menjadi sumber keprihatinan dari pihak sekolah dan orangtua. Perilaku membolos memiliki beberapa dampak yang kurang baik bagi seorang individu, salah satunya yaitu penurunan prestasi akademik karena dalam hal ini perilaku membolos menuntut siswa meninggalkan jam pelajaran sehingga banyak materi yang tertinggal olehnya. Perilaku membolos juga dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Damayanti (2013) perilaku membolos dapat dipengaruhi baik dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi penyebab perilaku membolos salah satunya yaitu kontrol diri. Menurut Majid (2017) kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku, dengan mempertimbangkan segala konsekuensinya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu. Kontrol diri membantu seorang individu untuk dapat mengendalikan atau mengelola diri sebelum melakukan tindakan atau perilaku yang memiliki dampak negatif, salah satunya yaitu perilaku membolos.

Bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, perilaku membolos juga dapat disebabkan dari faktor eksternal seorang individu. Dari beberapa faktor eksternal salah satunya yaitu peran keluarga. Menurut Asep (2010:91) keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, dengan berbagai cara orangtua untuk dapat memberikan hasil yang terbaik untuk

anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak memperoleh suatu pengetahuan yang sangat dibutuhkan kelak dalam proses kehidupannya. Salah satunya yaitu sebagai tempat memperoleh suatu pengetahuan tentang norma dan nilai-nilai yang berlaku atau mengatur kehidupannya, yaitu mengatur bagaimana individu harus berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa. Dalam penelitian ini diprediksi bahwa jika peran keluarga tinggi maka perilaku membolos rendah, dan jika kontrol diri baik maka perilaku membolos juga rendah, sehingga kedua variabel independen atau x yaitu peran keluarga dan kontrol diri memiliki hubungan dengan perilaku membolos sebagai variabel dependen atau y.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## 2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan sedangkan hipotesis adalah pernyataan yang dijadikan sebagai jawaban sementara pertanyaan tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini masih sementara, sehingga perlu diujikan kebenarannya di lapangan. Berdasarkan perumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara peran keluarga dengan perilaku membolos pada siswa.
2. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa.
3. Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos pada siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten, maka disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari aspek peran keluarga siswa kelas X dan XI SMK Tunggal Cipta termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya ditinjau dari aspek kontrol diri siswa kelas X dan XI SMK Tunggal Cipta termasuk dalam kategori sedang. Dan selanjutnya ditinjau dari perilaku membolos siswa kelas X dan XI SMK Tunggal Cipta termasuk dalam kategori sedang.
2. Ada hubungan positif antara peran keluarga dengan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten, sehingga apabila peran keluarga rendah maka tingkat perilaku membolos akan semakin rendah.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten, sehingga apabila semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku membolos.
4. Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMK Tunggal Cipta Manisrenggo Klaten. Sehingga apabila semakin tinggi tingkat peran keluarga dan kontrol diri maka akan semakin rendah tingkat perilaku membolos.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang diajukan yakni:

### 1. **Bagi Guru BK**

Bagi guru BK dapat memberikan layanan konseling, baik melalui layanan kelompok maupun individual dalam bidang pribadi berkenaan dengan perilaku adaptif dan maladaptif sehingga siswa dapat mengurangi perilaku negatif salah satunya yaitu perilaku membolos dan dapat meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

### 2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang serupa, maka dapat mempelajari beberapa keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dapat mengembangkan penelitian yang serupa dalam lingkup yang lebih luas tidak hanya terbatas pada satu sekolah, kemudian peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan dengan melakukan *treatment* khususnya dalam bidang konseling seperti penelitian eksperimen untuk mengurangi perilaku membolos dan meneliti faktor-faktor lain penyebab dari perilaku membolos.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aa, Der Van Niels, Mesa, Rebollo Irene, Willemsen, G., Boomsma, Dorret I, & Bartels, Meike. (2009). *Frequency of Truancy at High School: Evidence for Genetic and Twin Specific Shared Environmental Influences*. *Jurnal kesehatan remaja* 45. 579-586
- Agustiawati, Isni. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustin, Dyah S., Suarmini, Ni W., & Suto Prabowo. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. 1 (8), 46-54.
- Ali, Muhammad. (2013). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arianti, Risky. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep, Jihad, dkk. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303.
- Bye, Lynn, etc. (2010). Truancy Prevention and Intervention. Retrieved From <http://www.gen.lib.rus>. Diunduh tanggal 13 Januari 2019.
- Damayanti F.A. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa* Vol.3. No.1
- Ernawati. (2011). Hubungan Antara Peran Ibu, Peran Ayah dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati, S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz media

- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Graciani, Wenny. (2011). Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hardiyanto, Sigit dan Elfi Syahri R. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi*. No.1. Vol.2: 23-32.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hulukati, Wenny. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *MUSAWA*. Vol. 7. No. 2: 265-282.
- Hurlock, Elizabeth B. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hyscyamina, Darosy Endah. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10. No. 2
- Ihromi, T.O. (2004). *Bungai Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karimah, Ira. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kartono. (2000). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kenyawati, Arum Mustika. (2018). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Sahid” Mangunan Lor Kebonagung Demak. *Skripsi*. Semarang. UIN Walisongo.
- Majid, Akhlis Nurul. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri (self-control) dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012 IAIN Salatiga. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Maulidya, Finurikha R. (2018). Hubungan Peranan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri 1 Tumpang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Munawaroh, Fitrianingrum. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nikmah. (2016). Peranan Orangtua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang). *Skripsi*. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Olivia, Redita Fitri. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas X SMKN 1 Ngasem Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Artikel Skripsi*
- Pratiwi, Enditiara Yuli. (2011). Pengaruh Peran keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalankan Program Terapi pada Pasien Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Bogor Timur Kota Bogor. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Reid, Ken. (2003). Truancy and Schools. Retrieved From <http://www.gen.lib.rus>. Diunduh tanggal 13 Januari 2019.
- \_\_\_\_\_ (2005). Tackling Truancy in Schools. Retrieved From <http://www.gen.lib.rus>. Diunduh tanggal 13 Januari 2019.
- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pujosuwarno, Sayekti. (2008). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Putri, Megawati S., Daharnis., & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* . 1 (6). 1-5.
- Ridwan, Sitta Alda F.(2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rini, Corry N.I. (2017). Peran Keluarga dalam Membina Moral Anak (Studi Kasus di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Santrock, JW. (2003). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Novi Kartika. (2016). Hubungan Antara Peran keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta:Rajawali Pers.

- Setiono, Kusdwiratri. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumi.
- Sriyanti, Lilik. (2012). Pembentukan *Self Control* dalam Perspektif Multikultural. Madurrisa. Vol. 4. No. 1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodikh. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunawan, dkk. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: FIP UNNES.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titisari, Haryanti Tri Darmi. (2017). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 16. No. 02.
- Wariyanti, Nur. (2017). Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Reward dan Punishment dalam Menangani Perilaku Membolos pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP AL-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.
- Widianto, Dinar. (2018, 25 September). Bolos Sekolah, Belasan Pelajar Terjaring Razia. KRJOGJA.com.
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Lia Ayu. (2017). Pengaruh *Role Model* Orang Tua Terhadap Integritas Moral pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusuf LN, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.